

BAB II

TINJAU PUSTAKA

A. Imunisasi Tetanus

1. Pengertian Imunisasi Tetanus

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan atau hanya mengalami sakit ringan. Salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi yaitu infeksi tetanus yang disebabkan oleh bakteri *clostridium tetani* sebagai akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan. *Clostridium tetani* masuk melalui luka terbuka dan menghasilkan racun yang menyerang system syaraf pusat. Sebagai upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor resiko kematian ibu dan bayi, maka dilaksanakan program imunisasi tetanus toxoid (TT) dari tahun 1976 yang kemudian mengalami peralihan vaksin menjadi imunisasi Tetanus Toxoid Difteri (Td) sejak tahun 2008.

Imunisasi tetanus toksoid adalah preparat toksin tetanus yang di inaktifkan untuk meningkatkan anti generasinya. Toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan dimurnikan kemudian diberikan pada bayi, anak, ibu sebagai usaha memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus. Imunisasi tetanus toxoid ini juga diberikan pada ibu hamil dan wanita yang akan menikah (calon pengantin). Sedangkan gejala dari infeksi bakteri tetanus sendiri ditandai dengan

demam, sakit kepala, gelisah, lekas marah, kesulitan makan, masalah pernafasan, sensasi terbakar saat buang air kecil, retensi urine dan hilangnya kontrol tinja. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk pencegahan penyebaran penyakit tetanus adalah dengan dilakukannya imunisasi dengan vaksin tetanus (Ranuh,dkk, 2017).

Penyakit ini dapat mengenai semua umur, tetapi lebih sering terjadi pada bayi baru lahir atau disebut *tetanus neonatorum*. Tetanus masih merupakan penyebab kematian dan kesakitan *maternal* dan *neonatal*. Penanganan *Tetanus Neonatorum* memang tidak mudah, sehingga yang terpenting adalah usaha pencegahan, yaitu pertolongan persalinan yang higienis ditunjang dengan imunisasi tetanus pada ibu hamil (Depkes RI, 2010).

2. Bahan Dasar Vaksin Imunisasi Tetanus

Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati, masih hidup tapi dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, yang telah diolah, berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu.

Dalam imunisasi tetanus ini dikenal dengan dua jenis imunisasi sebagai pencegahannya, yaitu imunisasi aktif dan imunisasi pasif. Vaksin yang digunakan dalam imunisasi aktif ialah toksoid tetanus, yaitu toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan kemudian dimurnikan. Ada 3 macam kemasan vaksin tetanus, yaitu bentuk kemasan tunggal, kombinasi dengan vaksin Difteria (Vaksin DT), dan pertusis (DPT). Vaksin untuk imunisasi pasif dikenal dengan nama ATS

(Anti Tetanus Serum). Serum anti tetanus ini diperoleh dengan pengolahan serum yang berasal dari kuda yang telah mendapat imunisasi aktif tetanus. Serum kuda yang telah diolah itu mengandung banyak zat anti tetanus. Jenis vaksin ini dapat dipakai untuk pencegahan (imunisasi pasif), maupun pengobatan.

3. Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus

Berikut Ini Merupakan Tabel Pemberian Imunisasi Tetanus:

Tabel 1
Jadwal Imunisasi Tetanus

Status Imunisasi	Interval Minimal Pemberian	Masa Perlindungan
Td 1	Sebelum menikah atau secepat mungkin saat trimester awal kehamilan	-
Td 2	4 minggu setelah T1	3 Tahun
Td 3	6 bulan setelah T2	5 Tahun
Td 4	1 tahun setelah T3	10 Tahun
Td 5	1 tahun setelah T4	Lebih dari 25 tahun

4. Tempat Pelayanan Imunisasi Tetanus

Tempat dilakukannya pelayanan imunisasi bisa dilakukan:

- a. Puskesmas
- b. Puskesmas pembantu
- c. Rumah sakit
- d. Rumah bersalin
- e. Polindes
- f. Posyandu
- g. Rumah sakit swasta
- h. Dokter praktik
- i. Bidan praktik

5. Efek Samping Imunisasi Tetanus

Biasanya hanya gejala-gejala ringan saja seperti nyeri, kemerahan dan pembengkakan pada tempat suntikan. Efek samping tersebut berlangsung 1-2 hari, ini akan sembuh sendiri dan tidak memerlukan tindakan/pengobatan. Td adalah antigen yang sangat aman dan juga aman untuk wanita hamil. Tidak ada bahaya bagi janin apabila ibu hamil mendapatkan imunisasi Tetanus.

6. Imunisasi Tetanus Difteri Pada Ibu Hamil

a. Konsep pemberian imunisasi Tetanus pada ibu hamil

Pemberian imunisasi tetanus artinya pemberian kekebalan terhadap penyakit tetanus kepada ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Imunisasi Tetanus berguna untuk melindungi bayi terhadap penyakit tetanus *neonatorum*. Memberi kekebalan terhadap penyakit tetanus terhadap ibu dan janin yang dikandungnya, sehingga pada saat melahirkan ibu dan bayi terhindar dari penyakit tetanus. Antitoksin yang melewati plasenta ke janin pasca imunisasi aktif pada ibu dapat mencegah kejadian tetanus neonatorum. Efektifitas dua dosis Td selama hamil dalam mencegah tetanus neonatorum berkisar antara 80-100%.

Pada ibu hamil Imunisasi Tetanus sebaiknya diberikan sebelum kehamilan 8 bulan untuk mendapatkan imunisasi Tetanus lengkap Td1 dapat diberikan sejak diketahui positif hamil dimana biasanya diberikan pada kunjungan pertama ibu hamil ke sarana kesehatan. Jika pasien belum pernah imunisasi, berikan serum anti tetanus 1500 unit IM dan suntikan booster tetanus difteri (Td) 0,5 ml IM diberikan 4 minggu kemudian.

b. Screening imunisasi Tetanus pada ibu hamil

Jika seorang ibu hamil anak pertama yang dan pernah diberikan imunisasi tetanus maka ia harus mendapatkan paling sedikitnya dua kali (suntikan) selama kehamilan (pertama pada saat kunjungan antenatal dan kedua pada empat minggu kemudian). Dengan catatan sebagai berikut:

- 1) Dosis 1 akan diberikan pada trimester ke-3 yang akan berada di sekitar bulan ke 7 kehamilan
- 2) Dosis ke-2 akan diberikan 4 minggu setelah Td 1
- 3) Sebelum Imunisasi, dilakukan penentuan status Imunisasi Tetanus (*screening*) terlebih dahulu, terutama pada saat pelayanan antenatal.
- 4) Pemberian Imunisasi Tetanus tidak perlu diberikan, apabila status Tetanus sudah mencapai Td5, yang harus dibuktikan dengan buku Kesehatan Ibu dan Anak, kohort dan/atau rekam medis.

Ibu Hamil dianggap mempunyai kekebalan jika telah mendapat 2 dosis Td terakhir dengan interval 4 minggu dan jarak waktu sekurangnya 4 minggu antara dosis terakhir dengan saat terminasi kehamilan. Pasien yang telah mendapat vaksinasi lengkap (5 suntikan) lebih dari 10 tahun sebelum kehamilan sekarang perlu diberi *booster*, berupa tetanus difteri 0,5 ml IM.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Ibu Dalam Melengkapi Imunisasi Tetanus

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

a. Tingkatan Pengetahuan

1) Tahu (know)

Kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari dari seluruh bahan yang dipelajari dan yang diterima.

2) Memahami (comprehension)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi dengan benar.

3) Aplikasi (application)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya

4) Analisis (analysis)

Kemampuan untuk menjabarkan materi kedalam suatu komponen tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (synthesis)

Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (evaluation)

Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek tersebut berdasarkan suatu cerita yang sudah ditentukan sendiri dan menggunakan kriteria yang sudah ada (Notoadmodjo, 2010).

b. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1) Pertanyaan subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan *essay* digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

2) Pertanyaan objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choise*), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Menurut Arikunto (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu :

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

Pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi tetanus yang kurang menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang pengertian imunisasi tetanus, manfaat dan kekurangan imunisasi tetanus termasuk kurang. Tingkat pengetahuan responden yang kurang disebabkan kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang imunisasi tetanus. Imunisasi tetanus merupakan imunisasi yang diberikan kepada ibu hamil selama kehamilan dan minimal harus mendapatkan sedikitnya 2 kali suntikan imunisasi tetanus. Sedikitnya informasi yang diperoleh ibu hamil tentang imunisasi tetanus menyebabkan pengetahuan mereka tentang imunisasi tetanus menjadi rendah (Notoatmodjo (2007)).

c. Tingkat Pendidikan

Menurut KBBI, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' yang mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an', kata tersebut memiliki arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa pendidikan bisa diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang maupun kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuannya dalam memahami suatu informasi yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu.

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami informasi yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai- nilai yang baru diperkenalkan.

Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam menerima dan memahami ketika menerima suatu informasi tentang kesehatan. Status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai perawatan kesehatan, termasuk perawatan keluarga (Azizah, 2015).

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional BAB VI Pasal 17-19 mengatur tentang pendidikan diantaranya:

- 1) Pendidikan dasar yaitu SD-SMP,
- 2) Pendidikan menengah yaitu SMA/SMK/MA, dan
- 3) Pendidikan tinggi yaitu Diploma, Sarjana, Vokasi, dan sebagainya.

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

d. Sikap

Sikap merupakan suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*Favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak

(*Unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon (Azwar, 2016).

1) Komponen Sikap

Menurut Azwar (2016) struktur sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

a) Komponen kognitif

Aspek kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional.

b) Afektif

Ranah afektif yaitu materi berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat dan sikap terhadap sesuatu.

c) Psikomotor

Psikomotor yaitu domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

2) Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari beberapa tingkatan (Notoatmodjo, 2012):

- a) Menerima diartikan bahwa seseorang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b) Merespon apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c) Menghargai yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- d) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko maupun sikap paling tinggi.
- e) Sifat sikap yaitu dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Azwar, 2016).
- f) Sikap positif ibu hamil tentang imunisasi Tetanus ditunjukkan dengan ibu yang berusaha melengkapi status imunisasi Tetanus.
- g) Sikap negatif ibu hamil tentang imunisasi Tetanus ditunjukkan dengan ibu yang tidak mendukung program imunisasi Tetanus dan tidak melakukannya.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

- a) Pengetahuan merupakan hasil tahu, hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek, individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan.

- b) Tingkat Pendidikan dan lembaga agama konsep moral dan ajaran ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agam sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga konsep tersebut mempengaruhi sikap
 - c) Pengalaman pribadi untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pe pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional
 - d) Pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecendrungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut
- 1) Pengaruh kebudayaan tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang beri corak pengalaman individu-individu masyarakat
 - 2) Media massa dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan, secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, sehingga akan berakibat terhadap sikap konsumen
 - 3) Faktor emosional merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau penghilang bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2016).

4) Pengukuran Sikap

Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur sikap yang telah ditetapkan sebagai variabel penelitian ini. Dalam skala Likert terdapat dua macam pernyataan sikap yaitu yang *favorable* (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung obyek sikap) (Azwar, 2016).

Teknik pengukuran yang digunakan adalah angket dengan alat ukur kuisioner yang diberikan responden, mencakup 15 pertanyaan berbentuk *favorable* dan *unfavorable* dengan alternatif jawaban. Jika jawaban mendukung skor $>$ mean sedangkan jika jawaban tidak mendukung atau tidak membantu skor $<$ mean.

Penentuan kategori sikap menurut Azwar (2016) adalah sebagai berikut:

- a) Bila nilai atau skor $T \geq 50\%$ maka sikap responden dalam kategori mendukung (positif)
- b) Bila nilai skor $T < 50\%$, maka sikap responden dalam kategori tidak mendukung (negatif)

Penentuan nilai skala dengan memberikan bobot dalam satuan deviasi normal bagi setiap kategori jawaban merupakan cara yang cermat dan akan menghasilkan interval nilai yang tepat dalam meletakkan masing-masing kategori pada suatu kontinum psikologis. Dengan cara sederhana, untuk suatu pernyataan yang bersifat *favorabel* jawaban STS diberi nilai 0, jawaban TS diberi nilai 1, jawaban E diberi nilai 2, jawaban S diberi nilai 3, dan jawaban SS diberi nilai 4. Sebaliknya, bagi pertanyaan *tak-favorabel*, respon STS diberi nilai 4, jawaban TS

diberi nilai 3, jawaban E diberi nilai 2, jawaban S diberi nilai 1, dan jawaban SS diberi nilai 0. Cara penentuan nilai ini diberlakukan bagi semua pernyataan sikap yang ada (Azwar, 2016).

C. Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu Hamil Dalam Melengkapi Imunisasi Tetanus

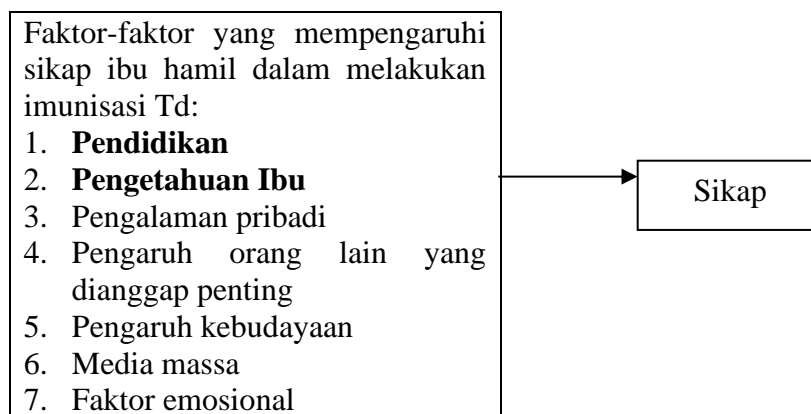
Pengetahuan yang tidak cukup memberikan kecenderungan ibu hamil yang memiliki sikap negatif atau cenderung tidak menganggap penting adanya imunisasi Tetanus. Pengetahuan yang dimiliki ibu Hamil adalah baik tentang imunisasi Tetanus. Ada hubungan yang konsisten antara komponen afektif dengan kognitif. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek maka indeks kognitifnya juga akan tinggi, demikian sebaliknya (Azwar, 2016).

Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuannya dalam memahami suatu informasi yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Ada hubungan antara sikap dengan pengetahuan ibu hamil ini mengindikasikan adanya pengaruh pengetahuan dalam mewujudkan sebuah sikap seseorang. Hubungan yang konsisten antara komponen afektif dengan komponen kognitif memberi arti bila seorang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek maka indeks kognitifnya juga akan tinggi, demikian sebaliknya. Pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting dalam menentukan sikap (Azwar, 2016).

Dengan demikian maka peneliti bermaksud untuk mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, tingkat pendidikan dan sikap ibu dalam melengkapi imunisasi Tetanus.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu konsep yang saling berkaitan dan disusun sebagai argumentasi dalam sebuah penelitian. Kerangka teori merupakan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan (Mardalis, 2017).



Gambar 1 Kerangka Teori

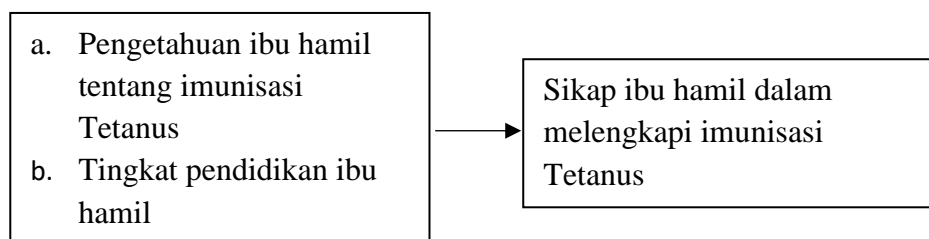
Sumber : (Azwar, 2016)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan satu kesatuan pengertian tentang sesuatu hal atau persoalan yang perlu dirumuskan. Kerangka konsep adalah turunan kerangka teori dari konsep-konsep yang akan diteliti (Mardalis,2017).

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2
Kerangka Konsep

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kemudiannya (Sugiono, 2018).

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiono, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu hamil.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu sikap ibu hamil dalam melengkapi imunisasi Tetanus.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian (Madrulis, 2017). Berdasarkan kerangka konsep yang telah dijabarkan, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel dengan variabel lainnya :

- a. “Ada hubungan pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu hamil dalam melengkapi imunisasi Tetanus”
 - b. “Ada hubungan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu hamil dalam melengkapi imunisasi Tetanus”
2. Hipotesis nihil (Ho) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel dengan variabel lainnya :
- a. “Tidak Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melengkapi Imunisasi Tetanus”
 - b. “Tidak Ada Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu Hamil Dalam Melengkapi Imunisasi Tetanus”

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu batasan untuk membatasi ruang lingkup atau variabel-variabel diamati atau diteliti. Definisi operasional bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrument (alat ukur) (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Sikap ibu hamil dalam melengkapi imunisasi Tetanus	Kecenderungan ibu hamil pada saat bereaksi dalam melengkapi imunisasi Td yang ditunjukkan dengan pernyataan	Observasi & Wawancara	Kuesioner	Bila jawaban benar skor 1 bila salah 0 a. Bila nilai atau skor $T \geq 50\%$ maka sikap responden dalam kategori mendukung (positif) b. Bila nilai skor $T < 50\%$, maka sikap responden dalam kategori tidak mendukung (negatif)	Ordinal
Pengetahuan	Pemahaman atau segala sesuatu yang ibu ketahui tentang imunisasi Tetanus	Observasi & Wawancara	Kuesioner	Bila jawaban benar skor 1 Bila salah 0. a. Pengetahuan baik jika jawaban responden 76- 100%, b. Pengetahuan Cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.	Ordinal
Tingkat pendidikan	Proses belajar formal menurut sistem pendidikan nasional yang terakhir di tempuh responden	Observasi & Wawancara	Kuesioner	a. Pendidikan dasar-menengah : SD-SMP, SMA/SMK/MA b. Pendidikan tinggi: Diploma, Sarjana, Vokasi, dsb	Ordinal
Kelengkapan imunisasi Tetanus	Kelengkapan ibu hamil dalam melakukan imunisasi Tetanus, yang meliputi T5 selama 10 tahun terakhir atau T2 selama masa kehamilan	Observasi & Wawancara	Kuesioner	a. Sudah lengkap b. Belum lengkap	Ordinal

